

**HUBUNGAN FREKUENSI DAN DURASI MENYUSUI DENGAN PROSES INVOLUSI UTERI
PADA IBU NIFAS DENGAN PERSALINAN NORMAL DALAM 24 JAM PERTAMA DI
RSUD. DR. H. MOCH. ANSARI SALEH BANJARMASIN**

Rizka Kumala Sari*, Novita Dewi Iswandari¹, Syamsul Arifin²

¹STIKES Sari Mulia Banjarmasin

²FAKULTAS KEDOKTERAN UNLAM Banjarmasin,

*Korespondensi Penulis. Telepon: 082350580497,

E- mail : kumala.rizka@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Dari hasil SDKI tahun 2012, AKI di Indonesia sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Dan salah satu penyebabnya adalah perdarahan (28%) yang juga dapat dialami pada masa nifas karena proses involusi uteri yang tidak normal, proses involusi dapat terjadi karena frekuensi dan durasi menyusui yang benar dikarenakan pada saat menyusui tubuh memproduksi hormon oksitosin yang dapat merangsang kontraksi uterus yang dapat membantu proses involusi berjalan dengan normal. **Tujuan:** Mengetahui Hubungan Frekuensi dan Durasi Menyusui dengan Proses Involusi Uteri Pada Ibu Nifas dengan Persalinan Normal dalam 24 Jam Pertama di RSUD. DR. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin.

Metode: Penelitian ini menggunakan *survey* analitik dengan desain *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel *Accidental Sampling* sebanyak 64 orang.

Hasil: Hasil uji statistik dengan menggunakan *uji Chi Square* menunjukkan pada variabel frekuensi menunjukkan $p=0,040$ dan variabel durasi $p=0,005$ hal ini dapat dikatakan ada hubungan antara frekuensi dan durasi menyusui dengan Proses Involusi Uteri dalam penelitian ini.

Simpulan: Terdapat hubungan antara Frekuensi dan durasi Menyusui dengan Proses Involusi Uteri Pada Ibu Nifas dengan Persalinan Normal dalam 24 Jam Pertama di RSUD. DR. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin.

Kata Kunci: Frekuensi Menyusui, Durasi Menyusui, Involusi Uteri

PENDAHULUAN

Masa nifas (*puerperium*) dimulai setelah plasenta lahir dan berakhir ketika alat kandungan kembali seperti keadaan semula sebelum hamil. Masa nifas berlangsung kurang lebih 6 minggu atau 42 hari, merupakan waktu yang diperlukan untuk pulihnya alat kandungan pada keadaan normal (Ambarwati, 2009). Masa nifas alat-alat genitalia internal maupun eksterna akan berangsur-angsur pulih kembali seperti keadaan sebelum hamil. Perubahan-perubahan alat genital dalam keseluruhannya disebut *involutio*. Salah satu komponen *involutio* adalah penurunan fundus uteri. Di samping *involutio*, terjadi juga perubahan-perubahan yang sangat berpengaruh yaitu laktasi dan gangguan laktasi merupakan salah satu penyebab penurunan fundus uteri terganggu. Apabila proses *involutio* ini tidak berjalan dengan baik maka akan timbul suatu keadaan yang disebut *sub involusiouteri* yang akan menyebabkan terjadinya perdarahan yang mungkin terjadi dalam masa 40 hari, hal ini mungkin disebabkan karena ibu tidak mau

menyusui, takut untuk mobilisasi atau aktifitas yang kurang (Hanifa, 2005).

Proses involusi uteri dengan pemberian air susu ibu (ASI) secara eksklusif merupakan cara paling optimal memberikan makan pada bayi dan banyak manfaat yang diterima bagi ibu maupun bayinya. Pada tahun 1990-an untuk pertama kalinya Indonesia mencanangkan ASI eksklusif (0-6) bulan. Beberapa tahun kemudian diterbitkan keputusan Menkes RI No. 237/MENKES/SK/IV/1997 meliputi 11 bab dan 23 pasal tentang pemasaran Pengganti Air Susu Ibu (PASI) beserta pernyataan penggunaan ASI agar perlu dilindungi dan ditingkatkan. Pada tahun 2004 pemerintah menetapkan kembali Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 450/Menkes/SK/IV/2004 tentang pemberian ASI secara eksklusif pada bayi sampai umur 6 bulan, tenaga kesehatan harus memberikan informasi kepada semua ibu melahirkan untuk memberikan ASI eksklusif dengan mengacu 10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui (LMKM) (Depkes RI, 2009 b).

Manajemen Laktasi adalah suatu upaya yang dilakukan oleh ibu untuk menunjang keberhasilan menyusui, manajemen laktasi dimulai pada masa kehamilan, setelah persalinan, dan masa menyusui bayi. Pada ibu bekerja ruang lingkup manajemen laktasi periode postnatal meliputi ASI eksklusif, cara menyusui, memeras ASI, menyimpan ASI peras, dan memberikan ASI peras (Siregar, 2009). *World Health Organization* (WHO) tahun 2010 merekomendasikan pemberian ASI Eksklusif sekurang-kurangnya selama 6 bulan pertama kehidupan dan dilanjutkan dengan makanan pendamping sampai usia 2 tahun, rekomendasi serupa juga oleh *American Academy of Pediatrics* (AAP), *Academy of Breastfeeding Medicine* demikian pula oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) (Suradi,dkk,2010).

Menurut *Evidence Based* yang baru telah diperbaharui oleh WHO (*world health organization*) dan UNICEF tentang asuhan bayi baru lahir satu jam pertama, salah satu dari pernyataan yaitu bayi harus mendapatkan

kontak langsung dengan kulit ibunya segera setelah lahir selama paling sedikit satu jam, bayi dibiarkan untuk melakukan inisiasi menyusui dini (Ambarwati dan Wulandari, 2009).

Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2012 Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia mencapai 359 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. Tahun 2015 Angka Kematian Ibu (AKI) kembali menunjukkan penurunan menjadi 305 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. Target *Millenium Development Goals* (MDGs) untuk tahun 2015 yaitu sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup (BAPPENAS, 2010). Penyebab langsung kematian ibu di Indonesia adalah perdarahan (28%), toksemia (preeklampsi) (24%) dan infeksi (11%) sedangkan penyebab tidak langsung kematian ibu adalah rendahnya pendidikan dan kemiskinan masyarakat serta keterlambatan mendapat pertolongan (Manuaba, 2010). Jumlah kematian ibu di Kalimantan Selatan tahun 2012 sebanyak 123 kasus dengan

penyebab kematian adalah perdarahan 29%, preeklamsi dan eklamsi 21%, infeksi 7% dan penyebab lainnya 43% (Dinkes Prov. Kalsel, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syelvi dan Siti Fadma Sami tahun 2015 yang berjudul Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan Involusi Uterus Ibu Post Partum Normal Hari Ke 7, dengan desain penelitian *Surveyanalitik* dan rancangan *Cross Sectional* dengan teknik *Consecutive Sampling* dengan hasil ada hubungan yang signifikan antara inisiasi menyusui dini dengan involusi uterus ibu post partum normal hari ke 7 ($p = 0,003$) dengan OR (21,66) di RSUD Adnaan WD Payakumbuh tahun 2015. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Tiyas Indarwati tahun 2013 yang berjudul Hubungan Antara Menyusui Sejak Dini dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri pada Ibu *Postpartum* di RSUD. Tugurejo Semarang dengan desain penelitian Observasional analitik rancangan *Cohort* dengan teknik *Total Sampling* dengan hasil ada hubungan antara menyusui sejak dini dengan

penurunan tinggi fundus uteri pada hari ke-1 dan penurunan tinggi fundus uteri pada hari ke-9 dengan $p\text{-value} = 0,033$ ($<0,05$).

Involusio atau pengerutan uterus merupakan suatu proses dimana uterus kembali ke kondisi sebelum hamil dengan berat sekitar 60 gram. Proses ini dimulai setelah plasenta lahir akibat kontraksi otot-otot polos uterus. Bila uterus tidak mengalami atau terjadi kegagalan dalam proses *involusio* disebut dengan *sub involusio*. *Sub involusio* dapat disebabkan oleh infeksi dan tertinggalnya sisa plasenta/perdarahan lanjut (*postpartum haemorrhage*) dampak dari *sub involusio* meliputi lochea menetap/ merah segar, penurunan fundus uteri lambat, tonus uteri lembek, tidak ada perasaan mules pada ibu nifas akibatnya terjadinya perdarahan (Ambarwati & Wulandari, 2010). Kecepatan *Involusiouteri* dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia, ibu, jumlah anak yang dilahirkan (paritas), pekerjaan, pendidikan, menyusui eksklusif, mobilisasi dini dan menyusui dini. Faktor mobilisasi dini dapat

membantu untuk mempercepat pengembalian rahim ke bentuk semula karena adanya pergerakan yang dilakukan oleh ibu yang membantu untuk memperlancar peredaran darah dan pengeluaran lochea sehingga membantu mempercepat proses *involution uteri*. Faktor umur, pada umur di bawah 20 tahun elastisitas otot uterus belum maksimal, sedangkan pada usia di atas 35 tahun elastisitas otot berkurang. Faktor paritas, ukuran uterus pada primipara dan multipara juga mempengaruhi proses berlangsungnya *involution uteri*, status gizi yang baik akan mampu menghindari serangan kuman sehingga tidak terjadi infeksi dalam masa nifas dan mempercepat *involution uteri* (Kautsar, 2011).

Angka kejadian ibu nifas di RSUD. Dr. H. Moch. Ansari Saleh pada tahun 2015 berjumlah 772 orang (6,43%) dan pada tahun 2016 berjumlah 1466 orang (12,05%). Insiden Ibu Nifas di RSUD. Dr. H. Moch. Ansari Saleh tahun 2015, menemukan prevalensi ibu nifas sebesar 43,6% (Diklat RSUD. Ansari Saleh, 2016). Hasil studi pendahuluan yang

dilaksanakan peneliti pada bulan Desember tahun 2016 di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh didapatkan data bahwa jumlah ibu nifas yang melahirkan pervaginam dan dirawat inap didapatkan sebanyak 1466 orang. Menurut survey dengan cara tanya jawab dengan ibu nifas, pada ibu nifas yang ada di RSUD. Dr. H.Moch. Ansari Saleh Banjarmasin sebanyak 10 ibu nifas, 7 diantaranya mengatakan ketika menyusui ibu merasakan perutnya berkontraksi. Dari 7 ibu nifas tersebut 4 diantaranya menyusui 8 kali/hari dalam waktu ± 20 menit dan 3 ibu nifas diantaranya menyusui ± 9 kali/hari dalam waktu ± 16 menit. Alasan kenapa peneliti memilih lokasi untuk melakukan penelitian di RSUD. Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin karena rumah sakit tersebut merupakan salah satu rumah sakit rujukan pertama di Banjarmasin yang bisa menggunakan kartu Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) misalnya seperti BPJS.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat kasus yang berjudul “Hubungan Frekuensi Dan

Durasi Menyusui Dengan Proses Involusi Uteri Pada Ibu Nifas dengan Persalinan Normal dalam 24 Jam Pertama Di RSUD. Dr. H.Moch. Ansari Saleh Banjarmasin". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan frekuensi dan durasi menyusui dengan proses involusi uteri pada ibu nifas dengan persalinan normal dalam 24 jam pertama di RSUD. Dr. H.Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD. DR. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. Sasaran penelitian ini ibu nifas dengan persalinan normal yang menyusui bayinya dan dirawat inap dalam 24 jam di RSUD. DR. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. Metode yang digunakan adalah survey analitik. Rancangan menggunakan metode kuantitatif dan jenis desain *cross sectional*. Variabel penelitian ini adalah frekuensi dan durasi menyusui dengan proses involusi uteri.

Populasi penelitian ini adalah ibu nifas dengan persalinan normal dan dirawat inap di RSUD. DR. H. Moch. Ansari Saleh

Banjarmasin dalam 3 bulan terakhir pada tahun 2016 berjumlah 176 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Peneliti menggunakan kelonggaran 10%, sehingga banyaknya sampel yang akan digunakan untuk penelitian sebanyak 64 ibu nifas di RSUD. DR. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2017. Jenis data yang digunakan adalah sumber data primer yang diperoleh langsung dari responden dengan melakukan pemeriksaan tinggi fundus uteri dan menanyakan frekuensi dan durasi menyusui dalam satu hari, dan data sekunder yang diperoleh dari buku register ibu nifas yang melahirkan normal di RSUD. DR. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

HASIL

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan usia ibu nifas dengan persalinan normal dalam 24 jam pertama.

No	Frekuensi Menyusui	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	< 20 tahun	1	1,56
2.	20-35 tahun	49	76,56
3.	> 35 tahun	14	21,88
Total		64	100

Tabel 1. menyatakan dari 64 orang responden, usia ibu nifas dengan persalinan normal dalam 24 jam pertama pada penelitian ini adalah dengan usia < 20 tahun sebanyak 1 orang (1,56%), usia 20-35 tahun sebanyak 49 orang (76,56%), dan dengan usia > 35 tahun sebanyak 14 orang (21,88%).

b. Paritas

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan paritas ibu nifas dengan persalinan normal dalam 24 jam pertama.

No	Frekuensi Menyusui	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Primipara	25	39,06
2.	Multipara	34	53,13
3.	Grandemultipara	5	7,81
Total		64	100

Tabel 2. menyatakan dari 64 orang responden, paritas ibu nifas dengan persalinan normal dalam 24 jam pertama adalah dengan jumlah, primipara sebanyak 25 orang (39,06%), multipara sebanyak 34 orang (53,13%), dan grandemultipara sebanyak 5 orang (7,81%).

2. Frekuensi Menyusui

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Menyusui pada ibu nifas dengan persalinan normal dalam 24 jam pertama.

No	Frekuensi Menyusui	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	< 8 x/hari	24	37,5
2.	8 – 12 x/hari	40	62,5
Total		64	100

Tabel 3. menyatakan dari 64 orang responden, yang menyusui dengan frekuensi < 8 x/hari

adalah sebanyak 24 orang (37,5%) dan data terbanyak yaitu dengan frekuensi menyusui 8 – 12 x/hari sebanyak 40 orang (62,5%).

3. Durasi Menyusui

Tabel 4. Distribusi Durasi Menyusui pada ibu nifas dengan persalinan normal dalam 24 jam pertama.

No	Durasi Menyusui	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	< 15 menit	23	35,94
2.	15 – 20 menit	41	64,06
Total		64	100

Tabel 4. menyatakan dari 64 orang responden, yang menyusui dengan durasi < 15 menit adalah sebanyak 23 orang (35,94%) dan yang menyusui dengan durasi 15 – 20 menit adalah sebanyak 41 orang (64,06%).

4. Invulsi Uteri

Tabel 5. Distribusi Invulsi Uteri pada ibu nifas dengan persalinan normal dalam 24 jam pertama.

No	Invulsi Uteri	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Tidak Normal	15	23,44
2.	Normal	49	76,56
Total		64	100

Tabel 5. menyatakan dari 64 orang responden, yang invulsi uteri normal dalam 24 jam pertama sebanyak 49 orang (76,56%) dan yang mengalami invulsi uteri tidak normal adalah sebanyak 15 orang (23,44%).

5. Hubungan Frekuensi Menyusui dengan Proses Invulsi Uteri pada Ibu Nifas

dengan Persalinan Normal dalam 24 Jam

Pertama di RSUD. DR. H. Moch Ansari

Saleh Banjarmasin.

Tabel 6. Distribusi Tabulasi Silang dan Analisa Hasil antara Frekuensi Menyusui dengan Proses Involusi Uteri di RSUD. DR. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin.

No	Frekuensi Menyusui	Proses Involusi Uteri				Total	%
		Tidak Normal		Normal			
		F	%	F	%		
1.	< 8 x/hari	9	14,1	15	23,4	24	37,5
2.	8 – 12 x/hari	6	9,4	34	53,1	40	62,5
Total		15	23,5	24	76,5	64	100

Tabel 6.menyatakan dari 64 orang responden, bahwa sebagian besar responden yang proses involusi uteri normal dalam 24 jam dengan frekuensi menyusui 8 – 12 x/hari sebanyak 34 orang (53,1%), dan sebagian besar responden yang involusi uteri tidak normal dengan frekuensi menyusui 8 – 12 x/hari sebanyak 6 orang (9,4%).

6. Hubungan Durasi Menyusui dengan Proses Involusi Uteri pada Ibu Nifas dengan Persalinan Normal dalam 24 Jam Pertama di RSUD. DR. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin.

Tabel 7.Distribusi Tabulasi Silang dan Analisa Hasil antara Durasi Menyusui dengan Proses Involusi Uteri di RSUD. DR. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin.

No	Durasi Menyusui	Proses Involusi Uteri				Total	%
		Tidak Normal		Normal			
		F	%	F	%		
1.	< 15 menit	10	15,6	13	20,3	23	35,9
2.	15 – 20 menit	5	7,9	36	56,2	41	64,1
Total		15	23,5	49	76,5	64	100

Tabel 7.menyatakan dari 64 orang

responden, bahwa sebagian besar responden yang proses involusi uteri normal dalam 24 jam dengan durasi menyusui 15 – 20 menit sebanyak 36 orang (56,2%), dan sebagian besar responden yang proses involusi uteri tidak normal dalam 24 jam dengan durasi menyusui 15 – 20 menit sebanyak 5 orang (7,9%).

Hasil *Chi*- Square di peroleh value = $0,040 < = 0,05$ yang artinya ada hubungan yang bermakna antara Hubungan frekuensi menyusui dengan proses involusi uteri di RSUD. DR. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin. Hasil *Chi*- Square di peroleh value = $0,005 < = 0,05$ yang artinya ada hubungan yang bermakna antara Hubungan durasi menyusui dengan proses involusi uteri di RSUD. DR. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin.

PEMBAHASAN

1. Frekuensi Menyusui

Berdasarkan tabel 3 dari 64 orang responden didapatkan ibu post partum yang mengalami proses involusi uteri normal dalam 24 jam dengan frekuensi menyusui 8 – 12 x/hari sebanyak 40 orang (62,5%), dan responden dengan frekuensi menyusui < 8 x/hari sebanyak 24 orang (37,5%).

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sami (2015), yaitu mayoritas ibu yang melakukan IMD atau menyusui bayinya dalam 24 jam pertama sejak awal kelahiran bayi sebanyak 28 orang (77,8%) dari 100% responden penelitiannya, dan dari seluruh responden dalam penelitian tersebut didapatkan hasil 29 orang (80,6%) mengalami proses involusi yang normal.

Hal ini dapat dikatakan bahwa ibu yang sudah mulai membiasakan untuk menyusui bayinya sejak awal kelahiran bayi (IMD) tersebut dan kemudian melanjutkan untuk menyusui bayinya kembali dengan frekuensi teratur atau *on demand* dapat

bermanfaat bagi ibu terutama dalam merangsang hormon oksitosin yang dapat membantu proses involusi uteri kembali normal sesuai dengan waktu dan ukuran tinggi fundusnya.

2. Durasi Menyusui

Berdasarkan tabel 4 dari 64 orang responden didapatkan ibu post partum yang mengalami proses involusi uteri normal dalam 24 jam dengan durasi menyusui 15 – 20 menit sebanyak 41 orang (64,06%), dan responden dengan frekuensi menyusui < 15 menit sebanyak 23 orang (35,94%).

Menurut *American Academy of Pediatrics/AAP* (1997, dalam Kemenkes RI, 2010) merekomendasikan frekuensi menyusui perhari (24 jam) sebanyak 8-12 kali dengan durasi menyusui selama 15-20 menit untuk tiap payudara. Dengan dilakukannya inisiasi menyusui dini dapat mempengaruhi proses involusi uteri yang disebabkan oleh adanya hisapan bayi pada payudara ibu sesaat setelah lahir yang dapat merangsang pelepasan hormon

oksitosin sehingga membantu involusi uteri berjalan normal yang ditandai dengan adanya rasa mules karena rahim berkontraksi.

Durasi menyusui berkaitan dengan adanya refleks prolaktin yang merupakan hormon laktogenik yang penting untuk memulai dan mempertahankan sekresi ASI. Stimulus isapan bayi akan mengirim pesan ke hipotalamus yang merangsang hipofisis anterior untuk melepas prolaktin, suatu hormon yang meningkatkan produksi ASI oleh sel-sel alveolar kelenjar montgomery. Jumlah prolaktin yang disekresikan dan jumlah ASI yang diproduksi berkaitan dengan besarnya stimulus isapan, yaitu frekuensi, intensitas dan lama bayi mengisap.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat beberapa kategori usia ibu post partum dengan durasi menyusui yang berbeda yaitu dengan durasi <15 menit adalah tidak ditemukan pada usia <20 tahun, sebanyak 15 orang dengan usia 20-

35 tahun dan sebanyak 8 orang dengan usia >35 tahun. Selanjutnya dengan durasi normal 15-20 menit yaitu dengan usia <20 tahun sebanyak 1 orang, usia 20-35 tahun sebanyak 34 orang dan usia >35 tahun sebanyak 6 orang hal ini dapat dikatakan juga bahwa ketepatan ibu dalam menyusui bayinya dengan benar dapat dikarenakan pengalaman dan kematangan usia ibu dalam mengetahui bagaimana menyusui yang benar sesuai dengan kebutuhan bayi.

Hal ini dapat dikatakan bahwa menyusui bayinya sejak awal kelahiran bayi (IMD) tersebut dan kemudian melanjutkan untuk menyusui bayinya kembali dengan durasi 15-20 menit atau *on demand* dapat mempengaruhi proses penurunan tinggi fundus uteri lebih cepat dari pada yang tidak menyusui bayinya, sehingga dapat membantu proses involusi uteri berjalan normal.

3. Involusi Uteri

Berdasarkan tabel 5 dari 64 orang responden didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan proses involusi uteri dalam 24 jam pertama adalah responden dengan involusi uteri normal sebanyak 49 orang (76,56%), dan responden dengan involusi uteri tidak normal dalam 24 jam pertama sebanyak 15 orang (23,44%).

Setelah bayi lahir setinggi pusat, setelah plasenta lahir dua jari dibawah pusat, 6 hari post partum dipertengahan pusat dan symphysis, 2 minggu post partum tidak teraba di atas symphysis, 6 minggu post partum fundus uteri kembali normal.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rini (2016), yaitu dari 54 orang ibu yang melahirkan pervaginam, proses involusi uteri tidak normal paling banyak yaitu pada paritas multipara (2-4) berjumlah 16 orang (50,0%) dan paling sedikit pada paritas primipara (1) berjumlah 7 orang (21,9%), sedangkan proses involusio uterus normal

paling banyak yaitu pada paritas multipara (2-4) berjumlah 14 orang (63,3%) dan paling sedikit yaitu paritas grandemultipara (5) berjumlah 0 (0%). Dimana nilai $=0,019$ karena $p < 0,05$ ($0,019 < 0,05$).

Hal iniberarti $H_0 =$ ditolak, $H_a =$ diterima, maka dinyatakan ada hubungan paritas dengan involusio uterus pada ibu nifas di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin.

4. Hubungan Frekuensi Menyusui dengan Proses Involusi Uteri pada Ibu Nifas dengan Persalinan Normal dalam 24 Jam Pertama di RSUD. DR. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang proses involusi uteri normal dalam 24 jam dengan frekuensi menyusui 8 – 12 x/hari sebanyak 34 orang (53,1%), dan sebagian besar responden yang involusi uteri tidak normal dengan frekuensi menyusui 8 – 12 x/hari sebanyak 6 orang (9,4%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$ didapatkan bahwa hubungan frekuensi menyusui dengan proses involusi uteri dengan hasil $p = 0,040$ hal ini berarti ada hubungan antara frekuensi menyusui dengan proses involusi uteri di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sami (2015), menyebutkan bahwa ada hubungan antara inisiasi menyusu dini dengan involusi uterus ibu post partum normal di RSUD Adnaan WD Payakumbuh Tahun 2015 dengan $p = 0,003$. Menurut asumsi peneliti berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 (2012) tentang inisiasi menyusu dini harus dilaksanakan pada setiap bayi baru lahir yang tidak bermasalah, dikarenakan banyaknya manfaat dari pemberian ASI awal. Dengan diberikannya ASI kepada bayi banyak memiliki manfaat baik bagi bayi maupun bagi ibu. Perlekatan yang

terjadi atau *skin to skin* pada saat menyusui dapat menjadi termoregulator bagi bayi sehingga dapat menjaga kehangatan bayi atau mencegah bayi dari hipotermi. Selain itu bagi ibu dapat merangsang otot-otot payudara berkontraksi dan merangsang pengeluaran hormon oksitosin yang nantinya mempengaruhi kontraksi uterus.

Adanya hubungan dalam penelitian ini dikarenakan adanya kesesuaian dengan teori seperti yang dikemukakan oleh IDAI (2008) yang menyebutkan bahwa idealnya seorang ibu dalam memberikan ASI kepada bayi selama 24 jam adalah antara 8-12 kali sehari karena volume perut yang sangat kecil, atau dengan menyusui bayi sesuai kehendaknya (*on demand*).

5. Hubungan Durasi Menyusui dengan Proses Involusi Uteri pada Ibu Nifas dengan Persalinan Normal dalam 24 Jam Pertama di RSUD. DR. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden proses involusi

uteri normal dalam 24 jam dengan durasi menyusui 15 – 20 menit sebanyak 36 orang (56,2%), dan sebagian besar responden yang proses involusi uteri tidak normal dalam 24 jam dengan durasi menyusui 15 – 20 menit sebanyak 5 orang (7,9%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$ didapatkan bahwa hubungan durasi menyusui dengan proses involusi uteri dengan hasil $p = 0,005$ hal ini berarti ada hubungan antara durasi menyusui dengan proses involusi uteri di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin.

Adanya hubungan dalam penelitian ini dikarenakan adanya kesesuaian dengan teori seperti yang dikemukakan oleh IDAI (2008) yang menyebutkan bahwa idealnya seorang ibu dalam memberikan ASI kepada bayi selama 24 jam adalah dengan durasi waktu yang diperlukan antara 15-20 menit pada tiap payudara. Ibu dengan durasi menyusui 15 – 20 menit karena dapat

membantu proses involusi uteri dan pada saat bayi ingin menyusu maka ibu akan memberikan ASI pada tiap payudara sampai bayi merasa kenyang dan payudara terasa kosong.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sami (2015), menyebutkan bahwa ada hubungan antara inisiasi menyusu dini dengan involusi uterus ibu post partum normal di RSUD Adnaan WD Payakumbuh Tahun 2015 dengan $p = 0,003$. Menurut asumsi peneliti ada hubungan inisiasi menyusu dini dengan involusi uterus ibu post partum normal hari ke 7. Inisiasi menyusu dini dimana bayi mulai menghisap puting ibu yang akan merangsang pengeluaran hormon oksitosin yang mengakibatkan kontraksi uterus ibu sehingga proses involusi uterus ibu dapat berjalan normal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Ibu Irlida Jumini Yanti, AM.Keb selaku Kepala Ruang Nifas di RSUD. DR. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin yang

telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Ruang Nifas RSUD. DR. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. Ibu Novita Dewi Iswandari, S.Si.T., M. Kes selaku pembimbing I telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan dan dukungan dari awal penyusunan sampai dengan terselesainya dalam menyusun Skripsi ini. Bapak dr. Syamsul Arifin, M.pD., DLP selaku pembimbing II telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan dan dukungan dari awal penyusunan sampai dengan terselesainya dalam menyusun Skripsi ini. Kedua orang tua dan segenap keluarga yang selalu memberikan doa dan pengertian selama penulis menjalani perkuliahan dan akhirnya bisa sampai menyelesaikan Skripsi ini. Teman-teman seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah bersedia untuk berdiskusi dan saling memberikan motivasi satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, Wulandari. 2009. *Asuhan Kebidanan Nifas*. Jogjakarta: Mitra Cendika Press.

, 2010. *Asuhan Kebidanan Nifas*. Jogjakarta: Nuha Medika.

American Academy of Pediatrics (AAP). 2005. Breastfeeding and the use of human milk. *Pediatrics*. 115 : 496-506.

BAPPENAS, 2010. *Peta Jalan Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium di Indonesia*, Jakarta, tersedia dalam (<http://www.bappenas.go.id>) diakses Mei 2013.

Departemen Kesehatan RI. 2009. Kebijakan Departemen Kesehatan tentang Peningkatan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Pekerja Wanita. Jakarta: Depkes, RI.

Hanifa, 2005. *Asuhan Kebidanan Nifas Normal*. Jakarta: EGC.

IDAI. 2008. *Bedah ASI*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Indarwati, Tiyas. 2013. *Hubungan Antara Menyusui Sejak Dini dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri pada Ibu Postpartum di RSUD. Tugurejo Semarang*. Semarang: STIKES Telogorejo Semarang. 89.

Kautsar. 2011. *Perawatan Masa Nifas*. Jogjakarta: Fitramaya.

Purnamasari, Rini. 2016. *Hubungan Usia dan Paritas Dengan Involusi Uterus Pada Ibu Nifas di RSUD. DR. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin*.

SDKI. 2012. *Survey Dinas Kesehatan*. Indonesia.

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sari Mulia, 2017. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Tahun Ajaran 2016/2017*. Banjarmasin : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sari Mulia.

Suradi, R. 2010. *Manfaat ASI dan Menyusui*. Balai Penerbit FKUI. Jakarta.

Syelvi & Siti Fadma Sami. 2015. *Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Involusi Uterus Ibu Post Partum Normal Hari Ke 7*. Buku Ilmu Kesehatan 'Afiyah Vol 2 No 2 Tahun 2015.

World Health Organization. Early Initiation of Breastfeeding : the Key to Survival and Beyond. 2010.